

HARGA DIRIKU TERJAGA DENGAN MEMBACOK

Ivatul Ulla¹ Nur Aziz Afandi²

^{1,2} Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri

¹ivatululla09@gmail.com ²nurazizafandi@gmail.com

ABSTRAK

Pemberitaan tentang peristiwa pembacokan di Indonesia saat ini muncul diberbagai media masa. Pembacokan menurut undang-undang masuk dalam pasal 351 KUHP sebagai tindakan penganiayaan. dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan. Jika perbuatan mengakibatkan luka-luka berat, yang bersalah diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun. Saat ini masih dibutuhkan kajian psikologis tentang peristiwa pembacokan baik pada pelaku maupun korban pembacokan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang pelaku pembacokan terhadap tetangganya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian digali dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur terhadap pelaku pembacokan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku pembacokan adalah remaja dari keluarga yang sederhana dengan orangtua yang ayahnya bekerja sebagai sopir truk dan ibunya sebagai ibu rumah tangga, ia anak pertama dari empat bersaudara. Dia dikenal sebagai remaja yang pendiam dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya agar tidak dianggap sama dengan remaja-remaja yang ada di sekitar rumahnya. Motif subjek melakukan pembacokan adalah agar tetangganya dapat menghargai keluarganya yang selalu menghindari konflik dan tidak pernah mengurus hidup orang lain tapi mereka selalu di usik. Dia membutuhkan bahwa dirinya dan keluarganya tidak bisa di perlakukan semena-mena.

Katakunci: Pelaku pembacokan, Harga diri, Tetangga.

PENDAHULUAN

Banyaknya pemberitaan mengenai peristiwa pembacokan di Indonesia saat ini muncul diberbagai media masa. Dikutip dari (Galih & Tintin. 2016) rendah diri adalah perasaan atau sikap yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang di dasari kekurangan fisik ataupun perasaan yang merasa jasmani yang kurang sempurna. Yang ditandai dengan sikap menarik diri, penakut, menyendiri, tidak percaya atas kemampuan dirinya, dan mudah putus asa.

Myers (dalam Sarwono, 1997) menyatakan perilaku agresi adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti ata merugikan orang lain. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, agresi adalah perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan, kegagalan dalam mencapai pemuas atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda (Kusumawati & Nu'man, 2007).

Aspek-aspek perilaku agresi menurut Bush dan Denni (dalam Tuasikal, 2001) antara lain: 1. Agresi fisik (physical aggression) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara agresor dan korbannya. 2. Agresi verbal (verbal aggression) yaitu agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme. 3. Kemarahan (anger) ialah salah satu bentuk indirect aggression atau perilaku agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun

sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya. 4. Permusuhan (hostility) merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.

hubungan antara rendahnya harga diri, perilaku agresif, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, seperti kesepian dan komunikasi yang buruk dengan keluarga. Sehingga dalam hal ini masih dibutuhkan kajian psikologis tentang peristiwa pembacokan baik pada pelaku maupun korban pembacokan.

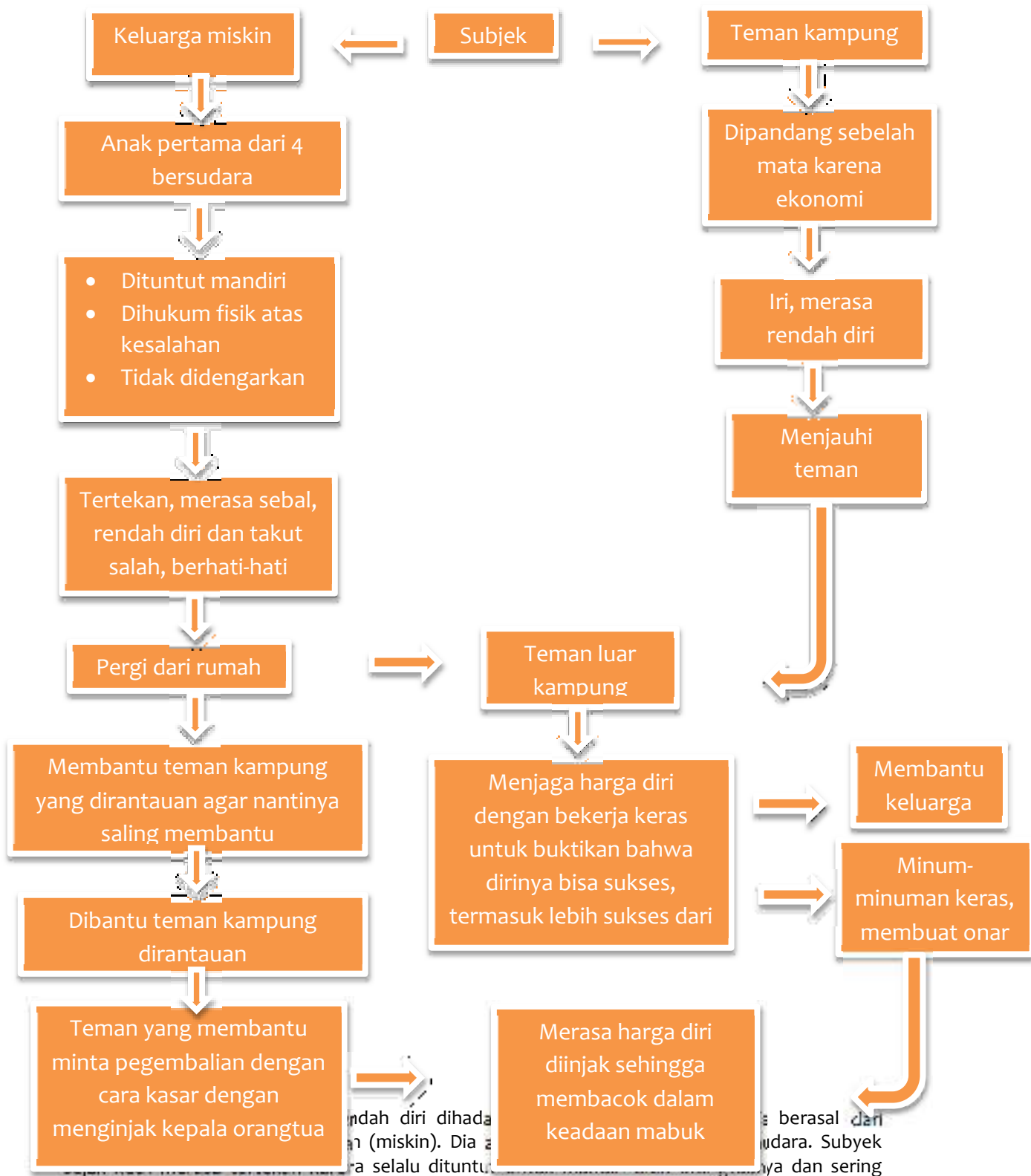
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur terhadap pelaku pembacokan. Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali dengan satu kali pertemuan tatap muka dan dua kali panggilan telepon melalui aplikasi WhatsApps. Informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang pernah melakukan pembacokan. Kredibilitas penelitian ini diperoleh melalui member check. Member check menurut Sugiyono (2011) adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada penyedia data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh penyedia data. Member check ini dilakukan peneliti setelah data diolah atau dikumpulkan. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan identifikasi masalah, penentuan informan, pembuatan kesepakatan dengan informan, wawancara untuk mengetahui motif informan, penyesuaian data dengan informan, menghasilkan teori dalam diskusi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan mengungkap pengalaman seseorang yang melakukan pembacokan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek merupakan seorang laki-laki yang berinisial A yang saat ini berusia 26 tahun. Subjek berasal dari kabupaten Nganjuk. Ia anak pertama dari empat bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai supir truk dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. A merupakan laki-laki biasa yang berasal dari keluarga sederhana dengan keadaan ekonomi rendah. A bekerja sejak disuruh keluar sekolah oleh ayahnya ketika kelas 2 SMK (Sekolah Menengah Keatas). Kegiatan sehari-harinya adalah bekerja sebagai supir truk dan menghabiskan waktunya di jalan. A merupakan seorang perantau dan suka minum alkohol bersama teman-temannya. Menurut penuturan A, ia semasa kecilnya sering diberi hukuman berupa hukuman fisik dan tidak pernah bercerita kepada orang tuanya sampai sekarang, ia memilih untuk memendam semuanya sendiri. A mengatakan bahwa ia melakukan pembacokan tersebut karena tidak terima akan perlakuan temannya yang akan menginjak kepala orang tuanya.

Gambar: dinamika perilaku pembacokan



mendapatkan hukuman dari ayahnya. Hukuman yang diterima yaitu dalam bentuk pukulan, tamparan dan cambuk.

Hukuman itu menjadikan subjek merasa sedih, sebal, rendah diri, diam, tidak dapat berbuat apa-apa, sensitive dan suka membuat onar saat merasa orang memandangnya dengan tatapan yang menghina dirinya. Orangtuanya yang suka menghukum subjek juga membuat subjek tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan apa yang dirasakan dan dialami kepada orangtuanya karena takut disalahkan dan dihukum kembali. Akhirnya ia lebih memilih untuk diam dan memendam sendiri permasalahan yang dialaminya. Rasa iri subjek dirasakan subjek karena ia menyadari bahwa teman temannya tidak mendapatkan hukuman sebagaimana dirinya mendapat hukuman dari temannya.

Kejadian-kejadian yang dialami oleh subyek dalam lingkungan keluarganya menjadikannya untuk memilih keluar rumah pergi bersama temannya. Tetapi hal tersebut justru menjadikannya rasa rendah diri subjek semakin kuat. Ia juga merasa iri terhadap teman-temannya yang ekonominya lebih tinggi darinya. Pada suatu ketika, ia merasa bahwa orang tua dari teman-temannya memandang rendah dia dan keluarga. Kejadian itu membuatnya menjadi menarik diri dari lingkungan pertemanannya.

Subyek lantas memilih melanjutkan belajar pada jenjang pendidikannya di sekolah SMK dengan tinggal di pondok atas biaya dari pak lurahnya. Saat di pondok ada kesempatan bekerja, subyek mulai bekerja keras supaya tidak dipandang rendah oleh lingkungan keluarga dan temannya. Serta membuktikan bahwa subyek bisa lebih sukses. Hasil dari kerjanya sebagian ia gunakan untuk minum-minuman keras untuk mengalihkan permasalahan yang belum selesai dengan keluarga dan teman-temannya. Perlakuan kasar yang didapatkan dari orangtuanya membuat subjek sensitive dan suka membuat keonaran.

Untuk membuktikan bahwa subyek adalah orang yang mampu ia suka membantu temannya yang sedang dalam situasi sulit atau kesusahan. Hanya saja, jika dia berada dalam kesulitan, ia mengharap temannya ganti membantunya. Akan tetapi harapan itu tidak pernah tersampaikan kepada orang yang dibantu, sehingga ketika ada temannya yang telah membantu meminta imbalan (pengembalian bantuan) yang sendiri tidak pernah menyadarinya.

Suatu ketika ada salah satu seorang teman subyek yang menuntut pengembalian uang dengan cara menginjak kepala orangtuanya. Hal itu akhirnya membuat subyek marah karena merasa harga dirinya dan keluarga diinjak. Sehingga subyek tanpa berfikir panjang langsung melakukan pembacokan terhadap temannya dalam keadaan mabuk.

Subjek dalam penelitian ini mengekspresikan kemarahannya dengan perilaku agresif yaitu membacok temannya saat ia merasa bahwa harga dirinya diinjak atau direndahkan oleh temannya. Membacok yang orang merendahkan dirinya merupakan upaya subjek untuk mempertahankan harga dirinya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan (Agnes, et al. 2022) bahwa kemarahan yang dialami oleh individu, diantaranya terjadi karena adanya kontribusi dari beberapa faktor, yaitu rendahnya harga diri dan tingginya perilaku agresif. Artinya bahwa rendahnya harga diri dapat memicu timbulnya kemarahan dalam diri seseorang karena manusia pada dasarnya selalu berupaya menjaga dan mempertahankan harga diri mereka.

Blackburns memperkuat penjelasan tersebut (Susanti, R., Husni, D., & Fitriyani, E, 2015) dengan menjelaskan bahwa salah satu gejala marah dari aspek emosional, diantaranya adalah jengkel, ingin berkelahi, mengamuk dan bermusuhan. Dengan demikian, perilaku membacok subjek tersebut sebagai

perwujudan dari amukan dan sikap bermusuhan subjek terhadap temannya yang telah menghina dirinya.

Latar belakang subjek memiliki perasaan rendah diri adalah diantara karena perlakuan orangtua yang tidak mendengarkan subyek, memberikan hukuman fisik dan menuntutnya untuk mandiri. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan (Dr. dr. Hamidah Harun, Sp.A. 2021) bahwa memukul anak dapat membuat anak menjadi rendah diri. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya keterampilan sosial ketika anak-anak telah dewasa. Subyek dalam hal ini mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitar. Ia mudah terpancing emosi saat ada orang yang memperhatikannya dengan suatu tatapan sinis dan tajam, sehingga hal itu membuatnya merasa tertantang. Hal itu diperkuat oleh Esteves, Jimenes, & Moreno (2018) perilaku agresif dapat terjadi ketika seorang mengalami kesepian serta komunikasi yang buruk dengan keluarga.

SIMPULAN

- Pembacokan dilakukan sebagai ekspresi marah dalam upaya untuk mempertahankan harga diri yang direndahkan.
- Seseorang yang melakukan pembacokan memiliki pengalaman psikologis seperti merasa tertekan, merasa sebal, merasa rendah diri, takut salah hingga membuatnya berhati-hati.
- Pembacokan dilakukan seseorang saat ia mengalami kembali peristiwa yang tak tertahankan. Yaitu peristiwa yang memicu munculnya kembali rasa tertekan, rasa sebal, rasa rendah diri /direndahkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen saya yang bernama bapak Nur Aziz Afandi atas bantuannya dalam penelitian artikel ini. Bantuan bapak telah menjadi pilar penting dalam perjalanan penelitian ini, dan saya sangat berterima kasih atas dedikasi, bimbingan, dan waktunya yang berharga. Bapak telah membantu saya melewati berbagai tantangan dalam penelitian ini dan memberikan wawasan yang sangat berharga. Pandangan bapak yang mendalam, saran konstruktif, dan kritik yang tajam telah membantu saya mengembangkan gagasan dan metode penelitian saya dengan lebih baik.

Saya benar-benar bersyukur atas kesempatan belajar di bawah bimbingan bapak, dan saya merasa lebih percaya diri dalam penelitian ini berkat dukungan bapak. Ini adalah sebuah perjalanan yang penuh pembelajaran, dan saya merasa sangat beruntung dapat memiliki seorang dosen seperti pak aziz sebagai mentor sekaligus patnerr dalam penulisan ini. Semoga artikel ini dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi ilmu pengetahuan, dan saya berharap bahwa kami dapat terus berkolaborasi dalam proyek-proyek penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Mariana Mayangsari, Umbu Tagela & Setyorini. (2022). Harga Diri dan Perilaku Agresif serta Hubungannya dengan Kemarahan pada Remaja. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 8, No. 1, Juni 2022, Hal. 49-61. ISSN 2460-1187.
- Esteve, E, Jimenez, T,I, & Moreno, D. (2018). Aggres sive behavior in adolescent as a predictor of personal, family, and school adjustment problem. *Psicothema*. 30 (1), 66-73.
- Galih Jalu Dwi Nugroho &. Titin Indah Pratiwi, (2016). Penerapan Konseling Kelompok Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Rasa Rendah Diri Siswa Kelas Viii B Mts Raden Paku Wringinanom Gresik. *Jurnal BK UNESA*. Vol 6, No 1.
- Kusumawati, M., & Nu'man, T. M. (2007). Hubungan Konflik Peran Ganda dengan Perilaku Agresif pada Wanita Karier. Naskah Publikasi.
- Sarwono, S. W. (1997). Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial. Balai Pustaka.
- Sugiyono 2011 Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Susanti, R., Husni, D., & Fitriyani, E. (2015). Perasaan Terluka Membuat Marah. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 103-109.
- Tuasikal, R. F. (2008). Hubungan antara intensitas komunikasi interpersonal dengan agresivitas. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 13(25), 73-84.